

## ***NAIB AL-FA'IL DALAM QS. AL-KAHFI***

### **STUDI ANALISIS SINTAKSIS ARAB PERSPEKTIF MUSHTAFA AL-GHALAYAINI**

Lina Sri Rahayu<sup>1</sup>, Wahyu Hanafi Putra<sup>2</sup>, Kunti Nadiyah Salma<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo

<sup>1</sup>[linarahayu445@gmail.com](mailto:linarahayu445@gmail.com), <sup>2</sup>[wahyu\\_hanss@insuriponorogo.ac.id](mailto:wahyu_hanss@insuriponorogo.ac.id),

<sup>3</sup>[salma\\_KNS@insuriponorogo.ac.id](mailto:salma_KNS@insuriponorogo.ac.id)

#### ***ABSTRACT***

Naib al fail is an ism that is read rafa' which is preceded by fi'il mabni majhul to replace the position of fail after throwing it away. Naib al fail is divided into three types: sharih, dlamir, and muawwal. This study aims to explain Naib al-Fail in Q.S Al-Kahf in the Arabic Syntactic Perspective Musthafa Al-Ghalayaini. This research is qualitative research with a literature research design. Data collection is done by documentation technique. The instrument used in this study is a data card. Data analysis was carried out using 1. Data collection and checking, 2. Data reduction, 3. Data presentation, 4. Conclusion. This study found 14 data on naib al-fa`il in Surat al-Kahf. Based on the reasons for naib's al-fail replacing Fa`il found 5 reasons.

**Kata kunci :** surah al-kahf, arabic syntax, naib al-fa`il

#### **PENDAHULUAN**

Tata bahasa dalam bahasa Indonesia mencakup morfologi dan sintaksis. Sedangkan tata bahasa dalam bahasa arab mencakup nahwu dan sharaf (Dahdah, 2001). Sintaksis merupakan bagian dari ilmu bahasa, suparno mengemukakan pendapatnya bahwa ada empat tataran kebahasaan yaitu, Fonetik, Fonologi, Morfologi, dan Sintaksis. Kata Sintaksis berasal dari kata yunani *sun* 'dengan' dan *tatein* 'menempatkan'. Istilah tersebut secara etimologis mempunyai arti menempatkan bersama-

sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat dan kelompok-kelompok kata menjadi kalimat. Dapat juga dikatakan secara harfiah kata sintaksis mempunyai arti penataan bersama atau pengaturan (Ramdiani, 2014). Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa istilah sintaksis adalah *nahwu*.

Nahwu merupakan sebuah kajian gramatikal yang fokus bahasannya meliputi fenomena berubah atau tetapnya bunyi akhir sebuah kata setelah masuk dalam struktur yang lebih besar yang disebabkan oleh hubungan tertentu antar kata dalam struktur tersebut atau dalam bahasa Arab disebut *i'rab* dan *bina'* (Kuswardono, 2013). Dengan ilmu nahwu seseorang bisa mengetahui *i'rab* (*rafa'*, *nashab*, *jar* dan *jazm*) kalimat dan unsur-unsur kalimat, penjelasan *fa'il* dan *ma'ul*, *muftada'* dan *khobar*, *hal* dan *tamyiz* dan lain-lain yang membantu untuk memahami kalimat dalam bahasa Arab (Isma'il, 2000).

*Naib Al Fa'il* atau pengganti *fa'il* adalah kalimat yang hukumnya akan disamakan dengan *fa'il* terkait dengan segala hal yang ada didalam *fa'il* yakni akan terbaca *rofa'* posisinya diakhirkan dari *fi'ilnya*, dan kewajiban memuanastkan *fi'il* ketika disandarkan pada *Naib Al Fa'il* yang berupa *dlomir muanast* baik majazi ataupun hakiki, tercegah untuk membuang *Naib Al Fa'il*, menjadi satu kesatuan dari *fi'il* ketika *Naib Al-Fa'il* berupa *dhomir mutthasil* dan tidak diperbolehkan untuk mengathofkan lafadz kepada *Naib Al Fa'il* bersamaan dengan *taukid* (Lillah, 2017). Sementara *naib al fail* banyak ditemui di berbagai buku berbahasa Arab termasuk Al-Qur'an yang menjadi kitab suci umat Islam. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah berbahasa Arab, sehingga selain sebagai sumber ajaran dan hukum Islam, Al-Qur'an juga menjadi dasar pijakan dalam studi kebahasaan, dan menjadi dasar pengambilan kaidah-kaidah bahasa Arab

(Kurniawan, 2021). Dengan demikian ada hubungan timbal balik antara ilmu *nahwu* dan Al-Qur'an.

Peneliti tertarik untuk membahas dan mengkaji tentang *Naib al-Fail* dalam surat Al-Kahfi karena surat tersebut mempunyai beberapa keistimewaan. Keistimewaan yang terdapat dalam surat Al-Kahfi diantaranya dilindungi dari fitnah Dajjal, terhindar dari kemiskinan, mati dalam keadaan syahid, dapat mendatangkan nur/cahaya bagi orang yang membacanya, diampuni dosanya, terhindar dari segala bencana (Abrozi, 2021). Setelah melakukan observasi pada surat tersebut peneliti menemukan adanya *Naib al-fail* yang sangat perlu untuk diindentifikasi kata yang berkedudukan sebagai *Naib al-Fail* serta dapat dianalisis macam-macam *Naib al-Fail* dan alasan *Naib al-fa'il* menggantikan *fail*. Sekarang ini, studi sintaksis khususnya tentang *Naib al-Fa'il* dalam pembelajaran bahasa Arab masih tergolong kurang. Dikarenakan kurangnya keinginan yang kuat untuk dapat memahaminya secara menyeluruh. Serta banyak pelajar yang tidak memahami materi ini sehingga pemahaman untuk pembelajaran bahasa Arab relatif kurang.

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian yang senada diantaranya adalah Muhammad Fawaid yang berjudul *al-fawa'ilu wa nawaibuha fi suroti al-zukhruf (dirosah taħliliyah naħwiyah)* pada tahun 2016. Ditemukan 80 ayat yang didalamnya terdapat 166 fi'il yang terdiri dari 147 *fa'il* dan 19 *naibul fa'il* (155 *domir* dan 11 *şoriħ*). Dari 19 data *naibul fa'il* tersebut, terdapat 18 data yang tergolong *naibul fa'il domir* dan 1 data yang tergolong *naibul fa'il şoriħ*.

Letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Fawaid adalah peneliti hanya berfokus pada *naib al-fa'il* saja, selain itu letak perbedaannya adalah objek yang diteliti, Fawaid meneliti surat al-

Zukhruf sedangkan Peneliti di sini meneliti surat Al-Kahfi.

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi lafal yang berkedudukan sebagai *naib al fa'il* Dalam Surat Al-Kahfi., untuk mendeskripsikan macam-macam *naib al fa'il* Dalam Surat Al-Kahfi, dan untuk menjelaskan alasan *naib al-fa'il yang* menggantikan *fa'il* dalam Surat Al-Kahfi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif (*qualitative research*) karena data yang disajikan dalam bentuk verbal, dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Menurut Arikunto penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang tidak menggunakan angka dalam pengumpulan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya. Apabila dalam penelitian kualitatif ini menghasilkan angka- angka, maka angka-angka ini bukan sebagai data penunjang (Arikunto, 2010).

Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian studi pustaka (*library research*). Studi pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, membacadan mencatat serta mengolah data penelitian (Zed, 2004).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi atau mengumpulkan data dengan dokumen. Teknik ini dilakukan dengan cara mencari dan mengamati langsung data- data yang relevan dengan penelitian ini sembari mencatat di kartu. Dalam penelitian ini, peneliti mencari dan mengamati langsung *kalimah* yang berkedudukan sebagai *naib al fa'il* dalam Al-Qur'an surat Al-Kahfi dan menyusunnya ke dalam kartu data.

## PEMBAHASAN

### A. Pemikiran Syeikh Musthafa al-Ghalayaini tentang *naib al-fa'il*

Dalam Pemikirannya Musthafa Al-Ghalayaini mengemukakan tentang *naib al-fa'il* yang dituangkan dalam kitab *jami' al-durus al-'arabiyah*. Bahwa *naib al-fa'il* adalah musnad ilayh yang jatuh setelah *fi'il* majhul atau serupanya. *Naib al-Fa'il* dapat menggantikan *fa'il* setelah membuang *fa'il*nya.

Al-Ghalayaiani juga menjelaskan sebab-sebab *fa'il* dibuang diantaranya yaitu, Al ikhtisar wa al i'jaz (meringkas dan menyingkat), Li syarofi al-fa'il (memuliakan *Fa'il*), Al 'ilmu bi al fa'il (pelaku sudah diketahui), Al jahlu bi al fa'il (pelaku belum diketahui), Al khaufu min al fa'il (takut kepada pelaku), Rugbatu al mutakallimi fi al gamudli wa al ibham (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku), Laa yata'allaqu bi zikrihi faidah (tidak ada faidah ketika menyebutkan *fa'il*).

Adapun lafadz-lafadz yang bisa menggantikan *fa'il* yaitu *maf'ul bihi*, *jar majrur*, *zorof muttasorif mukhtas*, dan *maşdar muttasorif mukhtas*. Kemudian al-Ghalayaini melanjutkan bahwa *naib al-fa'il* mempunyai hukum-hukum yang sama dengan *fa'il*. *Naib al-fa'il* dibagi menjadi tiga yaitu *şorih*, *domir*, dan *muawwal*.

### B. Penyajian Data

#### 1. Naib Al-Fa'il Dalam Surat Al-Kahfi

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti telah menemukan 13 data *naib al-fa'il* yang berada pada surat al-kahfi. Berikut peneliti sajikan data *naib al-fa'il* yang terdapat dalam surat al-kahfi;

Tabel 4.1 Data Naib Al-Fa'il Dalam Surat Al-Kahfi

No	Ayat ke-	Lafad	Terjemah	Data
1	18	لَوْ اَطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمَلَنْتَ مِنْهُمْ رُغْبًا	Dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan diri dan tentulah <u>hati kamu akan dipenuhi</u> dengan ketakutan terhadap mereka.	وَلَمَلَنْتَ (dlamir ta' mufrod mudzakar mukhotob)
2	27	وَاقْرَأْ مَا اُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنْ كِتَابِ رَبِّكَ	Dan bacakanlah <u>apa yang diwahyukan kepadamu</u> , yaitu kitab Tuhanmu (Al Quran).	أُوْحِيَ (damir mufrod muzakar gaib)
3	29	وَإِنْ يَسْتَعْجِلُوْا بُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوْهُ	Jika mereka meminta pertolongan (minum), <u>mereka akan diberi air</u> seperti besi yang mendidih yang menghanguskan wajah.	بُعَاثُوا (dlomir waw jama' mudzakar ghoib)
4	31	... يُجَلِّوْنَ فِيْهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ ...	... (dalam surga itu) <u>mereka diberi hiasan</u> gelang emas...	يُجَلِّوْنَ (dlomir nun jama' muannast ghoibah)
5	36	وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِنْ رُدِدْتُ إِلَى رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِنْهَا مُنْقَلَبًا	Dan aku kira hari kiamat itu tidak akan datang, dan sekiranya <u>aku dikembalikan</u> kepada tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada ini.	رُدِدْتُ (dlomir ta' mutakallim wahdah)
6	42	وَأَحِيطَ بِثَمَرِهِ فَأَصْبَحَ يُفْلِحُ	Dan <u>hartanya</u> <u>keayaannya</u> <u>dibinasakan</u> lalu dia membolak-balikkan kedua tangannya (tanda	بِثَمَرِهِ (isim dhohir)

		كَفَّيْهِ عَلَيَّ مَا أَنْفَقَ فِيهَا...	menyesal) terhadap apa yang telah dia belanjakan untuk itu.	
7	48	وَعُرِّضُوا عَلَيَّ رَبِّكَ صَفًّا...	Dan mereka akan dibawa ke hadapan tuhanmu dengan berbaris. ..	(dlomir) عُرِّضُوا jama' mudzakar ghoib)
8	49	وَوُضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمَجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ ...	Dan diletakkanlah kitab (catatan amal), lalu engkau akan melihat orang yang berdosa merasa ketakutan terhadap apa yang (tertulis) didalamnya...	(isim) الْكِتَابُ dhohir)
9	56	... وَاتَّخَذُوا آيَاتِي وَمَا أَنْذَرُوا هُزُورًا	... dan mereka menjadikan ayat-ayatku dan apa yang <u>diperingatkan</u> terhadap mereka sebagai olok-olokan.	(dlomir) أَنْذَرُوا waw jama' mudzakar ghoib)
10	57	وَمَنْ أَظْلَمَ مِمَّنْ ذُكِرَ بِآيَاتِي رَبِّهِ فَأَعْرَضَ عَنْهَا...	Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah <u>diperingatkan</u> dengan ayat-ayat tuhanmu, lalu dia berpaling darinya...	(dlomir) ذُكِرَ mufrod mudzakar ghoib)
11	66	قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَى أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا	Musa berkata kepadanya "bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang <u>telah diajarkan kepadamu</u> (untuk menjadi) petunjuk?"	(dlomir) عُلِّمْتَ mufrod mudzakar mukhotob)
12	87	قَالَ أَمَّا مَنْ ظَلَمَ فَسَوْفَ نَعَذِّبُهُ ثُمَّ	Dia (Zulkarnain) berkata, barang siapa berbuat zalim, kami akan mengukumnya, lalu <u>dia akan dikembalikan</u> kepada	(dlomir) يُرَدُّ mufrod mudzakar) ghoib)

		<p>يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِ فَيُعَذِّبُهُ عَذَابًا نُّكْرًا</p>	<p>tuhannya, kemudian tuhan mengazab dengan azab yang sangat keras.</p>	
13	99	<p>... وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَجَمَعْنَا هُمْ جَمْعًا</p>	<p>... dan (apabila) sangkakala ditiup (lagi), akan kami kumpulkan mereka semuanya</p>	<p>فِي الصُّورِ (isim dhohir)</p>
14	110	<p>قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَحْدٌ</p>	<p>katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa".</p>	<p>يُوحَىٰ (domir mufrod mudzakar)</p>

## 2. Macam-Macam Naib Al-Fa`il Dalam Surat Al-Kahfi

Naib al-Fa`il dibagi menjadi tiga macam yaitu, sharih, domir, dan muawwal. Dalam penelitian ini ditemukan sejumlah data

### a. Naib al-Fa`il sharih

*Sharih* ialah kata yang disebutkan jelas dalam sebuah kalimat atau tampak dalam tulisan. Dalam surat Al-Kahfi ditemukan data berupa *Naib Al-Fa`il sharih* sebanyak tiga data dengan rincian sebagai berikut;

- 1) وَأَحِيطَ بِثَمَرِهِ فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلَيَّ مَا أَنْفَقَ فِيهَا...

Lafadz *بِثَمَرِهِ* dalam surat al-kahfi ayat 42 merupakan

*Naib al-Fa`il sharih* dengan susunan *Jar Majrur*, dikelompokkan kedalam *Naib al-Fa`il sharih* karena kata tersebut tampak dalam suatu kalimat.

2) وَوَضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ ...

Lafadz الْكِتَابُ dalam surat al-kahfi ayat 49 merupakan *Naib al-Fa`il sharih* berupa *Maf`ul Bihi*, dikelompokkan kedalam *Naib al-Fa`il sharih* karena kata tersebut tampak atau jelas dalam kalimat.

3) وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَجَمَعْنَا هُمْ جَمْعًا ...

Lafadz الصُّورِ dalam surat al-kahfi ayat 99 merupakan *naib al-fa`il sharih* dengan susunan *jar majrur*, dikelompokkan kedalam *naib al-fa`il sharih* karena kata tersebut tampak atau jelas dalam kalimat.

#### b. Naib al-Fa`il Damir

**Damir adalah** suatu isim ma`rifat yang berfungsi sebagai kata ganti kalimat (aku, kita, kami, dia, mereka, dan lain sebagainya). *Damir* dibagi menjadi tiga macam, yaitu *damir muttashil*, *damir munfashil* dan *damir mustatir*. Dalam surat al-kahfi ditemukan data berupa *naib al-fa`il* berupa *damir* sebanyak 11 data, dengan rincian 7 data berupa *damir muttashil* dan 4 data berupa *damir mustatir* serta tidak ditemukan *damir munfashil* dalam surat al-kahfi.

##### 1) Naib al-Fa`il berupa damir muttashil

*Damir muttashil* adalah kata ganti orang yang penulisannya bersambung dengan kata sebelumnya. Dalam surat al-kahfi ditemukan 7 data berupa *damir*

*muttashil*, berikut rincian dan analisis dari peneliti;

a) لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمَلِئْتَ مِنْهُمْ رُعْبًا

Lafadz وَلَمَلِئْتَ dalam surat al-kahfi ayat 18 merupakan *fi`il madi mabni majhul* yang bersambung dengan *naib al-fa`il* berupa *damir ta' mufrad mudzakar mukhatab* yang menunjukkan makna pelaku laki-laki tunggal yang diajak bicara.

b) وَ إِنْ يَسْتَعِينُوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَأَلْمِهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهُ

Lafadz يُعَاثُوا dalam surat al-kahfi ayat 29 merupakan *fi`il mudlori`* yang bersambung dengan *naib al-fa`il* berupa *damir waw jama' mudzakar ghoib* yang menunjukkan orang ketiga laki-laki yang berjumlah lebih dari dua orang.

c) ... يُحَلِّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ...

Lafadz يُحَلِّوْنَ dalam surat al-kahfi ayat 31 merupakan *fi`il mudori`* yang bersambung dengan *naib al-fa`il* berupa *damir nun jama` muannats* yang menunjukkan makna orang ketiga perempuan yang berjumlah lebih dari dua orang.

d) وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِنْ رُدِدْتُ إِلَىٰ رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيْرًا

مِنْهَا مُنْقَلَبًا

Lafadz رُدِدْتُ dalam surat al-kahfi ayat 36

merupakan *fi'il madi mabni majhul* yang bersambung dengan *naib al-fa'il* berupa *damir ta' mutakalim wahdah* yang menunjukkan makna orang yang berbicara tunggal. \_

e) وَعُرِضُوا عَلَىٰ رَبِّكَ صَفًّا...

Lafadz عُرِضُوا dalam surat al-kahfi ayat 48

merupakan *fi'il madli mabni majhul* yang bersambung dengan *naib al-fa'il* berupa *waw jama' mudzakar ghoib* yang menunjukkan makna orang ketiga laki-laki lebih dari dua orang.

f) وَاتَّخِذُوا آيَاتِي وَمَا أُنذِرُوا هُزُوعًا

Lafadz أُنذِرُوا dalam surat al-kahfi ayat 56

merupakan *fi'il madi mabni majhul* yang bersambung dengan *naib al-fa'il* berupa *waw jama' mudzakar ghoib* yang menunjukkan makna orang ketiga laki-laki lebih dari dua orang.

g) قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ

رُشْدًا

Lafadz عَلِّمْتَ dalam surat al-kahfi ayat 66

merupakan *fi'il madli mabni majhul* yang bersambung dengan *naib al-fa'il* berupa *dlamir ta' mufrod mudzakar mukhatab* yang menunjukkan makna orang yang diajak bicara tunggal.

## 2) Naib al-Fa'il berupa damir mustatir

*Dlamir mustatir* adalah kata ganti orang yang disembunyikan atau tidak ditampakkan dalam penulisan. Dalam surat al-kahfi ditemukan tiga data *naib al-fa'il* berupa *dlamir mustatir*. Berikut rincian dan analisis peneliti.

a) وَأْتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنْ كِتَابِ رَبِّكَ

Lafadz أُوحِيَ dalam surat al-kahfi ayat 27 merupakan

*fi'il madli mabni majhul* yang menyimpan *Naib Al-Fa'il* berupa *damir mustatir*, yaitu kata ganti orang yang tersembunyi mengira-ngirakan *damir هو* (orang ketiga tunggal).

b) وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِي رَبِّهِ فَأَعْرَضَ عَنْهَا...

Lafadz ذِكْرٍ surat al-kahfi ayat 57 merupakan *fi`il madli mabni majhul* yang menyimpan *naib al-fa`il* berupa *damir mustatir*, yaitu kata ganti orang yang tersembunyi mengira-ngirakan *damir* هو (orang ketiga tunggal).

c) قَالَ أَمَّا مَنْ ظَلَمَ فَسَوْفَ نَعَذِّبُهُ ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِ فَيُعَذِّبُهُ عَذَابًا  
تُكْرًا

Lafadz يُرَدُّ dalam surat al-kahfi ayat 87 merupakan *fi`il mudlari` mabni majhul* yang menyimpan *naib al-fa`il* berupa *damir mustatir*, yaitu kata ganti orang yang tersembunyi mengira-ngirakan *damir* هو (orang ketiga tunggal).

d) قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ

Lafadz يُوحَىٰ dalam surat al-kahfi ayat 110 merupakan *fi`il mudori` mabni majhul* yang menyimpan *damir mustatir*, yaitu kata ganti orang yang tersembunyi mengira-ngirakan *damir* هو (orang ketiga tunggal).

### 3. Alasan Fa`il digantikan Naib al-Fa`il

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam bab sebelumnya alasan *naib al-fa`il* menggantikan *fa`il* menurut syekh Mustafa Al-Ghalayaini ada 7. Berdasarkan penelitian ditemukan alasan *naib al-fa`il* menggantikan *fa`il* dalam surat al-kahfi dengan rincian sebagai

berikut;

a. *Al ikhtiṣar wa al i`jaz* (meringkas dan menyingkat)

Berdasarkan penelitian ditemukan 3 data alasan *naib al-fa`il* menggantikan *fa`il* untuk meringkas dan menyingkat kalimat. Berikut rincian dan analisis peneliti;

1) وَوُضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمَجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ ..

Artinya:” Dan diletakkanlah kitab (catatan amal), lalu engkau akan melihat orang yang berdosa merasa ketakutan terhadap apa yang (tertulis) didalamnya...”

Dalam ayat tersebut menunjukkan alasan *naib al-fa`il* menggantikan *fa`il* yaitu untuk meringkas dan menyingkas, karena dibandingkan dengan kalimat sebelumnya yang berbunyi

وضع الله كتاب العمل كل الناس على يده اليمنى ان كان مؤمنا وعلى

يده اليسرى ان كان كافرا

kalimat tersebut lebih singkat dan lebih ringkas.

2) ... وَاتَّخَذُوا آيَاتِي وَمَا أُنذِرُوا هُزُوًا

Artinya:” ... dan mereka menjadikan ayat-ayatku dan apa yang diperingatkan terhadap mereka sebagai olok-olokan.”

Dalam ayat tersebut menunjukkan alasan *naib al-fa`il* menggantikan *fa`il* yaitu untuk meringkas dan menyingkas, karena pelaku sudah disebutkan sebelumnya yaitu rasul-rasul pembawa kabar gembira dan pember peringatan. Maka dengan

tidak menyebutkan pelakunya lagi kalimat tersebut akan menjadi lebih ringkas dan singkat.

3) وَمَنْ أَظْلَمَ مِمَّنْ ذُكِرَ بِآيَاتِي رَبِّهِ فَأَعْرَضَ عَنْهَا...

Artinya:” Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan Ayat-ayat Tuhannya, lalu dia berpaling darinya...”

Dalam ayat tersebut menunjukkan alasan *naib al-fa'il* menggantikan *fa'il* yaitu untuk meringkas dan menyingkas, karena pelaku sudah disebutkan sebelumnya yaitu rasul-rasul pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Maka dengan tidak menyebutkan pelakunya lagi kalimat tersebut akan menjadi lebih ringkas dan singkat.

b. *Al 'ilmu bi al fa'il* (pelaku sudah diketahui)

Berdasarkan penelitian ditemukan 4 data alasan *naib al-fa'il* menggantikan *fa'il* karena *fa'il* sudah diketahui, berikut rincian dan analisis peneliti;

1) قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا

Artinya:” Musa berkata kepadanya: bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?”

Dalam ayat tersebut menunjukkan alasan *naib al-fa'il* menggantikan *fa'il* karena *fa'il* telah diketahui. Dimana ketika nabi Musa meminta diajarkan ilmu kepada nabi Khidir, dia tidak menanyakan sumber ilmunya darimana karena dia sudah mengetahui bahwa ilmu yang bisa menjadi petunjuk datangnya

dari Allah, maka sebagai pembicara dia tidak menyebutkan oleh siapa nabi Khidir diajarkan ilmu.

2) وَأَنْتَلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنْ كِتَابِ رَبِّكَ

Artinya:” Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu kitab Tuhanmu (Al Quran).”

Dalam ayat tersebut menunjukkan alasan *naib al-fa'il* menggantikan *fa'il* karena *fa'il* telah diketahui. Dimana Allah lah yang telah mewahyukan kitab Al-Qur'an.

3) وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَجَمَعْنَا هُمْ جَمْعًا...

Artinya:” ...dan (apabila) sangkakala ditiup (lagi), akan kami kumpulkan mereka semuanya”.

Dalam ayat tersebut menunjukkan alasan *naib al-fa'il* menggantikan *fa'il* karena *fa'il* telah diketahui. Dimana pelakunya sudah diketahui, yaitu malaikat Isrofil lah yang meniup sangkakala pada hari kiamat.

4) قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ

Artinya:” katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa".

Dalam ayat tersebut menunjukkan alasan *naib al-fa'il* menggantikan *fa'il* karena *fa'il* telah diketahui. Dimana pelakunya sudah diketahui, yaitu sudah pasti Allah yang memberikan wahyu kepada Nabi Muhammad dan para utusannya.

c. *Al jahlu bi al fa'il* (pelaku belum diketahui)

Berdasarkan penelitian ditemukan satu data alasan *naib al-fa'il* menggantikan *fa'il* karena *fa'il* belum diketahui. Berikut analisis peneliti;

وَ إِنْ يَسْتَعِينُوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمِهِلِ يَشْوِي الْوُجُوهُ

Artinya: "Jika mereka meminta pertolongan (minum), mereka akan diberi air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan wajah."

Dalam ayat tersebut menunjukkan alasan *naib al-fa'il* menggantikan *fa'il* karena *fa'il* belum diketahui. Dalam hal ini belum diketahui siapa yang akan memberi minum kepada orang kafir berupa air yang sangat panas yang diumpakan seperti halnya besi yang mendidih ketika besok di neraka.

d. *Rugbatu al mutakallimi fi al gamudli wa al ibham* (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku)

Berdasarkan penelitian ditemukan 5 data alasan *naib al-fa'il* menggantikan *fa'il* karena keinginan pembicara menutupi/menyamarkan pelaku. Berikut rincian dan analisis peneliti;

1) ...يُحَلَوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ...

Artinya: "... (dalam surga itu) mereka diberi hiasan gelang emas...".

Dalam ayat tersebut menunjukkan alasan *naib al-fa'il* menggantikan *fa'il* karena keinginan pembicara menutupi/menyamarkan pelaku. Dimana Allah sebagai

*Mutakallim* (Pembicara) menutupi siapa yang memberikan hiasan berupa gelang emas kepada penghuni surga 'Adn, bisa jadi Allah memerintahkan malaikat/ bidadari surganya untuk memberikan hiasan atau mungkin Allah yang akan memberikan langsung hiasan tersebut.

2) وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِن رُّدِّدْتُ إِلَىٰ رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِنْهَا مُنْقَلَبًا

Artinya:” Dan aku kira hari kiamat itu tidak akan datang, dan sekiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada ini.”

Dalam ayat tersebut menunjukkan alasan *naib al-fa'il* menggantikan *fa'il* karena keinginan pembicara menutupi/menyamarkan pelaku. Dimana pembicara ketika berandai-andai tidak menyebutkan siapa yang mengembalikannya ke jalan Tuhan.

3) وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِ فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلَيَّ مَا أَنْفَقَ فِيهَا...

Artinya:”dan harta kekayaannya dibinasakan, lalu dia membolakbalikkan kedua tangannya (tanda menyesal) terhadap apa yang telah dia belanjakan untuk itu.”

Dalam ayat tersebut menunjukkan alasan *naib al-fa'il* menggantikan *fa'il* karena keinginan pembicara menutupi/menyamarkan pelaku. Pada saat Allah memerintahkan nabi Muhammad untuk memberi perumpamaan kepada orang mukmin dan orang kafir, yang pada akhirnya Allah menyamarkan bahwa Dia-lah yang membinasakan harta kekayaan orang kafir karena keangkuhan

dan pengingkarannya.

4) وَعْرِضُوا عَلَيَّ رَبِّكَ صَفًّا...

Artinya:” Dan mereka akan dibawa kehadapan Tuhanmu dengan berbaris.”

Dalam ayat tersebut menunjukkan alasan *naib al-fa`il* menggantikan *fa`il* karena keinginan pembicara menutupi/menyamarkan pelaku. Allah menyamarkan/menyembunyikan siapa yang membawa seluruh manusia kehadapan-Nya di hari kiamat/pembangkitan, bisa jadi yang melaksanakan malaikat yang diperintahkan oleh Allah SWT.

5) قَالَ أَمَّا مَنْ ظَلَمَ فَسَوْفَ نَعْتَبُهِ ثُمَّ يَرُدُّ إِلَىٰ رَبِّهِ فَيَعْدِبُهُ عَذَابًا نُكْرًا

Artinya:” Dia (Zulkarnain) berkata, barang siapa berbuat zalim, kami akan menghukumnya, lalu dia akan dikembalikan kepada Tuhannya, kemudian Tuhan mengazabnya dengan azab yang sangat keras.”

Dalam ayat tersebut menunjukkan alasan *naib al-fa`il* menggantikan *fa`il* karena keinginan pembicara menutupi/menyamarkan pelaku. Zulkarnain sebagai pembicara tidak menyebutkan siapa yang akan mengembalikan orang yang telah mendapat hukuman kepada Tuhan, yang kemudian akan mendapatkan adzab yang sangat keras.

e. *Laa yata`allaqu bi zikrihi faidah* (tidak ada *faidah* ketika menyebutkan *fa`il*).

Berdasarkan penelitian ditemukan satu data alasan *naib al-fa`il*

menggantikan *fa`il* karena tidak ada faidah ketika menyebutkan *fa`il*. Berikut analisis peneliti;

لَوْ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمُلِئْتَ مِنْهُمْ رُعبًا

Artinya:”Dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan diri dan tentulah hati kamu akan dipenuhi dengan ketakutan terhadap mereka.”

Dalam ayat tersebut menunjukkan alasan *naib al-fa`il* menggantikan *fa`il* karena tidak ada faidah dalam penyebutan *fa`il*. Dalam hal ini yang menjadi bahasan pokok adalah Allah memelihara mereka (*ashabul kahfi*) dengan menimpakan rasa takut kepada setiap orang yang hendak memasuki gua tempat mereka, sehingga mereka terpelihara dengan aman.

Dari 5 (lima) alasan di atas dapat disimpulkan bahwa penggantian *fa`il* menjadi *naib al-fa`il* bertujuan untuk meringkas kalimat, menyamakan pelaku, pelaku sudah diketahui, tidak adanya faidah ketika menyebutkan pelaku, serta memang pelaku belum diketahui. Karena jika *fa`il* tetap disebutkan sedangkan dari segi posisi, faidah subyek yang sudah diketahui, maka kedudukan *fa`il* (pelaku pekerjaan) sudah tidak diperlukan lagi, sehingga mengganti *fa`il* menjadi *naib al-fa`il* merupakan kaidah tata bahasa Arab yang benar.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Fawaid bahwa penggantian *fa`il* oleh *naib al-fa`il* mempunyai tujuan untuk meringkas kalimat, *fa`il* sudah diketahui oleh pendengar, takut kepada *fa`il* ketika mutakalim menyebutkannya,

fa`il belum diketahui, tidak ada manfaat ketika menyebutkan fa`il, dan mudah untuk ingkar jika disebutkan fa`ilnya.

## **PENUTUP**

Dalam penelitian ini ditemukan 14 data naib al-fa`il dalam surat Al-Kahfi. Berdasarkan macam-macamnya peneliti menemukan sebanyak 3 data berupa naib al-fa`il sharih yaitu terdapat pada ayat 42, 49, dan ayat 99. Ditemukan 10 data berupa naib al-fa`il berupa damir dengan rincian 7 data berupa damir muttashil yaitu terdapat pada ayat 18, 29, 31, 36, 48, 56, 66 dan 4 data berupa damir mustatir yaitu terdapat pada ayat 27, 57, 87, 110 serta tidak ditemukan naib al-fa`il berupa damir munfasil. Adapun alasan naib al-fa`il menggantikan fa`il peneliti menemukan 5 alasan yaitu: a) Al ikhtisār wa al i`jaz (meringkas dan menyingkat) terdapat pada ayat 49, 56, 57. b) Al `ilmu bi al fa`il (pelaku sudah diketahui) yaitu terdapat pada ayat 27, 66, 99, 110. c) Al jahlu bi al fa`il (pelaku belum diketahui) yaitu terdapat pada ayat 29. d) Rugbatu al mutakallimi fi al gamudli wa al ibham (keinginan pembicara menutupi/ menyamarkan identitas pelaku) terdapat pada ayat 31, 36, 42, 48, 87. e) laa yata`allaqu bi zikrihi faidah (tidak ada faidah ketika menyebutkan fa`il ) terdapat pada ayat 18.

## REFERENSI

- Abrozi, R. (2021). *Pengamalan Surat Al-Kahfi Setiap Malam Jum'At Di Pondok Pesantren Tahfizh Satu Qur'an Sungai Duren Jambi*. Universitas Islam Negerisulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Dahdah, A. (2001). *Mu'jam Qowa'idul-Lughah Al-Arabiyah ; Fi Jadawilin Wa Lauhatin*. Maktabah Lubnan.
- Isma'il, M. B. (2000). *Qowaid An-Nachwi bi Usluub Al-'Asri*. Dar Al Munaar.
- Kurniawan, R. D. (2021). Bahasa Arab Dan Konsep I'jaz Al-Qur'an (Kritik Pemikiran Louwis 'Awad. *Arabiyatuna*, 5(1).
- Kuswardono, S. (2013). *Tradisi Sintaksis Arab Perspektif Linguistik Modern*. Universitas Negeri Semarang.
- Lillah, M. F. (2017). *Al-Imrithi Nahwu Praktis*. Santri Salaf Press:Pon.Pes Lirboyo.
- Ramdiani, Y. (2014). Sintaksis Bahasa Arab (Sebuah Kajian Deskriptif). *EL HIKAM: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 7(1).
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.